

Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN

Intan Setyaningrum

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: intansetyaningrum.22015@mhs.unesa.ac.id

Prayudi Setiawan Prabowo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara keterbukaan perdagangan, Foreign Direct Investment (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura. Data yang dipergunakan ialah data panel tahunan selama periode 2004–2023 yang berasal dari World Bank. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel guna mengakomodasi perbedaan karakteristik antarnegara dan dinamika antarwaktu. Hasil estimasi memperlihatkan bahwasannya keterbukaan perdagangan dan FDI secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menegaskan peran penting integrasi perdagangan internasional dan arus investasi asing dalam mendorong kinerja ekonomi. Sebaliknya, variabel pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja justru memperlihatkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, yang menjelaskan adanya potensi ketidakefisienan belanja publik serta permasalahan kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, secara simultan keempat variabel independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor makroekonomi. Dengan demikian, kebijakan yang perlu diperhatikan meliputi peningkatan keterbukaan perdagangan, penguatan iklim investasi untuk menarik FDI, optimalisasi efektivitas pengeluaran pemerintah, serta peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja.

JEL: F14, F21, O47

Abstract

Five research examines the impact of trade openness, Foreign Direct Investment (FDI), government expenditure, and labor on economic growth in five ASEAN countries: Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, and Singapore. The study uses annual panel data for the period 2004–2023 sourced from the World Bank. Panel data regression is employed to account for cross-country differences and time dynamics. The results indicate that trade openness and

How to cite: Setyaningrum, I., & Prabowo, P.S. (2026). Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN. *Independent : Journal Of Economics*, 6(2), 72-94.

FDI have a positive, statistically significant effect on economic growth, underscoring the importance of global trade integration and foreign investment inflows. Conversely, government expenditure and labor show negative and statistically insignificant effects, suggesting inefficiencies in public spending and limitations in labor quality. However, when considered jointly, all independent variables significantly affect economic growth. These findings imply that the interaction of multiple macroeconomic factors drives economic growth in the ASEAN region. Therefore, policy efforts should focus on expanding trade openness, creating a favorable investment environment to attract FDI, improving the efficiency of government expenditure, and enhancing labor quality through education and skills development to promote sustainable economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Trade Openness, Foreign Direct Investment, Government Expenditure, Labor Force.*

JEL: *F14, F21, O47*

PENDAHULUAN

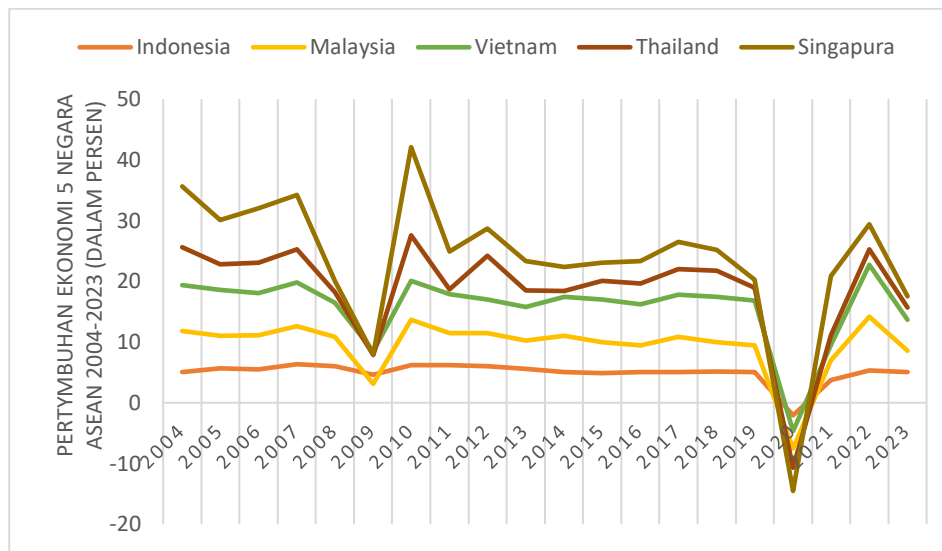
Sebagai indikator penting perkembangan suatu negara, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa efektif suatu negara dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, baik sumber daya manusia, alam, maupun modal. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menjadi standar utama dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan, karena mampu memberikan gambaran tentang kemampuan suatu negara menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita, dan menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat, karena ketersediaan barang dan jasa meningkat serta infrastruktur publik semakin berkembang.

Pertumbuhan ekonomi juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara serta pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang. Melalui pertumbuhan yang berkelanjutan, pemerintah dapat lebih mudah melaksanakan program pengentasan kemiskinan, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan layanan pendidikan serta kesehatan. Untuk mencapai pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan, dibutuhkan kebijakan ekonomi yang efektif dan terarah. Hal ini mencakup pengelolaan keterbukaan perdagangan, menarik investasi asing langsung (*foreign direct investment*), pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran, serta optimalisasi tenaga kerja. Keseluruhan komponen ini harus diintegrasikan secara strategis agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya cepat, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Di tingkat regional, lima negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura, memainkan peran sentral sebagai penggerak utama dinamika ekonomi kawasan. ASEAN telah menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dunia, didorong oleh perdagangan intrakawasan yang kuat, aliran investasi, dan integrasi pasar tenaga kerja. Peran strategis negara-negara tersebut tidak hanya meningkatkan stabilitas ekonomi regional, tetapi juga memperkuat daya saing kawasan di tingkat global. Dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan kebijakan regional yang terkoordinasi, ASEAN mampu

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Selama periode 2004 hingga 2023, negara-negara tersebut menunjukkan ketahanan ekonomi yang relatif baik meskipun menghadapi berbagai guncangan eksternal, seperti krisis keuangan global tahun 2008 serta kontraksi aktivitas ekonomi yang terjadi pada tahun 2020. Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN selama periode 2004–2023.



Sumber: World Bank, 2026 (diolah)

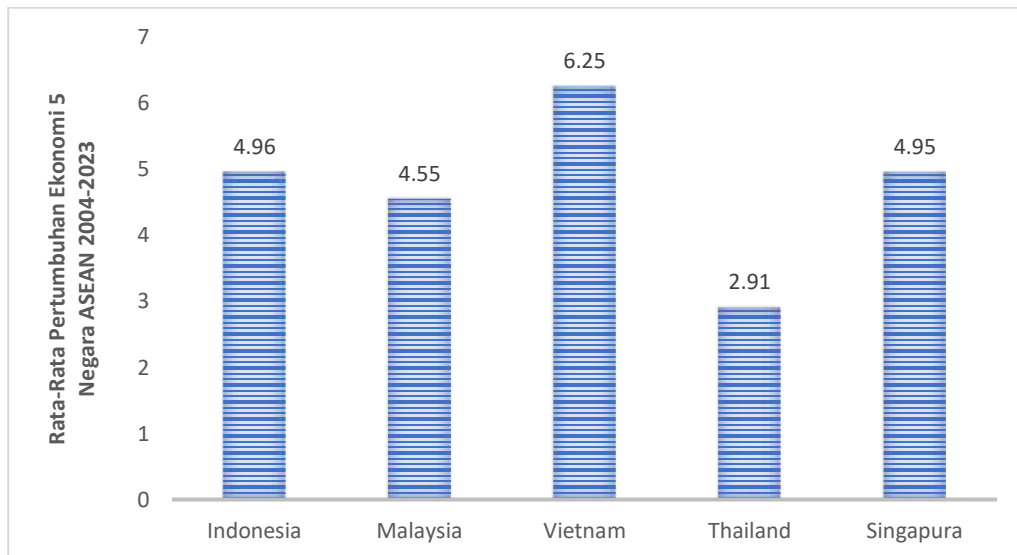
Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN 2004-2023

Gambar 1 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada lima negara ASEAN selama kurun waktu 2004–2023 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa tahun penting. Pada tahun 2008 hingga 2009, ekonomi kawasan mengalami perlambatan signifikan akibat melemahnya kondisi ekonomi global. Malaysia bahkan mengalami kontraksi sebesar -1,51 persen pada 2009, Thailand -0,69 persen, dan Singapura hanya tumbuh 0,13 persen. Indonesia dan Vietnam masih mampu mencatat pertumbuhan positif masing-masing 4,63 persen dan 5,40 persen, meskipun lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan oleh melemahnya permintaan ekspor, investasi yang melambat, dan tekanan dari kondisi keuangan internasional.

Tahun 2010 menjadi periode pemulihan dengan pertumbuhan yang kuat di seluruh negara. Singapura mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 14,52 persen, sedangkan Thailand tumbuh 7,51 persen, mencerminkan meningkatnya aktivitas perdagangan dan industri yang pulih setelah perlambatan. Pada tahun 2020, pertumbuhan kembali mengalami kontraksi tajam karena gangguan besar terhadap aktivitas ekonomi dan mobilitas. Thailand mengalami kontraksi terdalam sebesar -6,05 persen, Malaysia -5,46 persen, Singapura -3,81 persen, dan Indonesia -2,07 persen. Vietnam tetap tumbuh positif sebesar 2,87 persen, menunjukkan ketahanan ekonomi yang berada pada tingkat yang lebih dominan jika dibandingkan dengan negara lain dalam sampel penelitian. Berikutnya, tahun 2022 menandai pemulihan ekonomi yang kuat, dengan

Malaysia tumbuh 8,86 persen dan Vietnam 8,54 persen, sebelum laju pertumbuhan kembali melambat pada 2023, menandakan proses penyesuaian ekonomi yang masih berlangsung di kawasan ASEAN.

Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN tahun 2004-2023 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: World Bank, 2026 (diolah)

Gambar 2. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN 2004-2023

Berdasarkan data rata-rata pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN pada Gambar 2, Vietnam mencatatkan tingkat pertumbuhan tertinggi dengan rata-rata sebesar 6,25%. Capaian ini menunjukkan bahwa perekonomian Vietnam berkembang paling pesat dibandingkan negara lain dalam kelompok tersebut, yang didukung oleh meningkatnya aktivitas industri, ekspor, dan investasi. Indonesia dan Singapura berada pada kelompok pertumbuhan menengah dengan rata-rata masing-masing sebesar 4,97% dan 4,96%, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan mampu tumbuh secara berkelanjutan. Malaysia juga menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup baik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,55%, meskipun masih berada sedikit di bawah Indonesia dan Singapura.

Sementara itu, Thailand mencatatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah di antara lima negara ASEAN, yaitu sebesar 2,92%. Angka ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Thailand relatif lebih lambat dibandingkan negara lainnya, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi domestik dan pengaruh perlambatan ekonomi global. Secara keseluruhan, perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan adanya variasi dinamika pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN, dengan Vietnam sebagai negara dengan pertumbuhan tertinggi dan Thailand sebagai negara dengan pertumbuhan terendah dalam periode pengamatan.

Sejumlah elemen yang berasal dari dalam dan luar negara berperan dalam perkembangan ekonomi sebuah bangsa. berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi

suatu negara. Faktor eksternal seperti keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara turut dipengaruhi oleh masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI). melalui perluasan akses pasar internasional. Keterbukaan perdagangan memungkinkan negara untuk meningkatkan ekspor dan impor secara lebih efisien, sementara FDI berkontribusi pada peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan ekonomi negara. Selain itu, semakin kuatnya integrasi ekonomi global menghasilkan persaingan yang sehat dan peningkatan efisiensi ekonomi nasional (Nguyen & Bui, 2021).

Sebaliknya, komponen internal juga sangat penting dalam menentukan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah terjadi seiring dengan investasi di sektor publik, seperti infrastruktur, pendidikan, dan bidang publik lainnya membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pembangunan. Namun, Produktivitas dan kompetisi dalam perekonomian sangat dipengaruhi oleh ada dan baiknya kualitas tenaga kerja, terutama ketika ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia berada pada tingkat yang memadai. Fondasi ekonomi yang kuat akan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang secara stabil jika kebijakan pemerintah dan pengembangan tenaga kerja yang berkelanjutan bekerja sama.

Keterbukaan perdagangan melalui aktivitas ekspor dan impor memiliki kontribusi strategis dalam mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan terbukanya akses perdagangan internasional, negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas pasar bagi produk domestik. Tingkat kesejahteraan ekonomi yang meningkat sebagai hasil dari perdagangan internasional menjadi faktor penentu utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, keterbukaan perdagangan juga mendorong industrialisasi, meningkatkan daya saing sektor industri, serta menarik investasi dari perusahaan multinasional yang melihat peluang pasar dan iklim usaha yang lebih terbuka.

Kerjasama ekonomi di ASEAN adalah cara penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan regional. Negara-negara anggota *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) serta Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) didorong untuk mengurangi hambatan perdagangan, memperlancar arus barang, jasa, dan investasi, dan meningkatkan konektivitas antarnegara untuk pembangunan. Inisiatif integrasi perdagangan ini meningkatkan perdagangan intra-ASEAN dan posisi kawasan di pasar global, sehingga membantu pertumbuhan ekonomi negara anggota secara keseluruhan (Ardiana & Widanta, 2025).

Foreign Direct Investment (FDI) selain keterbukaan perdagangan sangat memengaruhi perekonomian ASEAN. Untuk mendukung proses pembangunan nasional, sebagian besar negara anggota ASEAN membutuhkan jumlah modal yang signifikan. Karena kurangnya modal domestik, negara mengandalkan sumber pembiayaan eksternal yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, FDI menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan modal, karena tidak hanya menyediakan dana investasi, dan turut mendorong alih teknologi, peningkatan manajemen, serta perluasan akses pasar internasional yang berpotensi memperkuat struktur ekonomi domestik.

Dengan masuknya FDI, negara-negara berkembang di ASEAN ada peningkatan kapasitas produksi, lapangan kerja baru, dan pertumbuhan sektor strategis. Ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan meningkat. Dengan meningkatkan kemampuan ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor, investasi luar negeri juga membantu menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Sesuai dengan hasil temuan Handoko & Utomo (2024) yang mengatakan bahwa FDI mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan, serta didukung oleh VO & HO (2021) memaparkan bahwa perkembangan ekonomi di negara-negara yang menjadi anggota dalam perjanjian perdagangan bebas (FTA), termasuk anggota ASEAN, dipengaruhi secara positif oleh arus *Foreign Direct Investment* (FDI).

Namun, *foreign direct investment* tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang ideal. Pengeluaran pemerintah untuk mendukung fungsi kebijakan fiskal pun sangat penting dalam membentuk suasana ekonomi yang mendukung, di mana belanja negara, khususnya pada sektor infrastruktur, pelayanan publik, dan stimulus ekonomi, meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional. Infrastruktur yang memadai akan mengurangi biaya produksi dan distribusi, sementara pelayanan publik yang baik dapat meningkatkan kepercayaan ekonomi dan masyarakat.

Peran pemerintah melalui belanja publik memiliki arti strategis dalam menunjang aktivitas investasi, baik domestik maupun asing, serta mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain sebagai penggerak perekonomian, pengeluaran pemerintah juga berfungsi sebagai instrumen stabilisasi untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi, terutama pada saat terjadi perlambatan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan fiskal yang tepat dan terarah dapat menciptakan iklim investasi yang lebih menguntungkan serta memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani et al. (2025).

Selain peran kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah, tenaga kerja juga merupakan elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kualitas SDM (sumber daya manusia) dan kecukupan tenaga kerja yang memadai sangat penting untuk proses produksi dan efektivitas pemanfaatan investasi dan belanja pemerintah. Hampir selalu, pertumbuhan ekonomi yang baik akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang menghasilkan hubungan positif antara kondisi ekonomi dan kesempatan kerja (Suwito, 2024). Oleh karena itu, tenaga kerja berfungsi sebagai faktor produksi dan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi.

Kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah dua faktor utama yang dapat digunakan untuk mengukur kontribusi tenaga kerja kepada pertumbuhan ekonomi (Alisya et al., 2024). Di sisi kuantitatif, ketersediaan tenaga kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja sangat penting karena jumlah tenaga kerja yang terserap berkorelasi dengan potensi output ekonomi. Di sisi kualitatif, peningkatan produktivitas yang dihasilkan dari pengembangan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja akan menghasilkan lebih banyak nilai tambah dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, temuan penelitian sebelumnya tentang komponen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi masih tidak konsisten. Astot & Sentosa (2022) dalam hasil penelitiannya menemukan hasil bahwa keterbukaan perdagangan dan *Foreign Direct*

Investment sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara penelitian lain menunjukkan efek yang tidak signifikan dan negatif (Amalia & Hasmarini, 2024; Astuti, 2020). Ketidakkonsistenan serupa juga ditemukan dalam studi perihal pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja di mana dampaknya bervariasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Astot & Sentosa (2022) menunjukkan hasil pengeluaran pemerintah dan tenaga memiliki dampak negatif dan tidak signifikan. Tetapi menurut penelitian lain, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja menunjukkan dampak signifikan (Setiawan & Arif Darmawan, 2023).

Menurut teori Heckscher–Ohlin, perdagangan internasional yang semakin terbuka serta arus *Foreign Direct Investment* (FDI) berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan negara memanfaatkan keunggulan faktor produksi yang dimilikinya secara lebih optimal. Misalnya Singapura yang unggul dalam modal dan teknologi berinvestasi di negara seperti Vietnam maupun Indonesia yang memiliki tenaga kerja melimpah. Kondisi ini mendorong spesialisasi produksi, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat integrasi ekonomi kawasan. Selain itu, masuknya FDI tidak hanya menambah stok modal, tetapi juga mendorong alih teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta efisiensi produksi. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kemampuan negara penerima dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan mengarahkan investasi asing ke sektor-sektor yang menghasilkan nilai tambah tinggi.

Di sisi lain, pendekatan Keynesian menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah dan peran tenaga kerja merupakan instrumen penting dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat. Belanja pemerintah yang dialokasikan secara efektif, khususnya pada sektor prasarana publik, pendidikan, dan kesehatan, dapat menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, tenaga kerja dievaluasi dari sudut pandang kualitas, produktivitas, dan kuantitas. Ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan juga berpendidikan menjadi faktor yang memungkinkan memacu persaingan perekonomian ditingkat nasional serta memperkuat kemampuan negara dalam memanfaatkan peluang perdagangan dan investasi internasional. Oleh karena itu, rendahnya efisiensi belanja publik dan kualitas tenaga kerja dapat membatasi kontribusi kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan kinerja ekonomi antarnegara di 5 negara ASEAN menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kerja sama regional, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi internal masing-masing negara. Walaupun berada dalam satu kawasan dan terikat dalam kerangka integrasi ekonomi yang sama, 5 negara ASEAN memiliki perbedaan karakteristik struktural, tingkat pembangunan, serta arah kebijakan ekonomi. Hal ini tercermin dari variasi tingkat keterbukaan perdagangan, kemampuan dalam menarik investasi asing, kapasitas fiskal pemerintah, hingga kualitas sumber daya manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh berbagai variabel terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan tidak berlaku secara seragam di 5 negara ASEAN.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan dalam cakupan objek penelitian, periode pengamatan, dan variabel yang digunakan. Astot & Sentosa (2022) menganalisis sepuluh negara ASEAN pada periode 2005–2019, Yang & Shafiq

(2020)meneliti dua puluh negara Asia pada periode 2007–2018, sedangkan Anggraini et al. (2020) mengkaji tujuh negara ASEAN pada periode 1996–2018. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya memasukkan variabel lain, seperti inflasi, pembentukan modal, jumlah uang beredar, dan pengeluaran konsumsi, sehingga belum secara khusus memfokuskan analisis pada pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura, menggunakan data panel periode 2004–2023. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan periode pengamatan lebih pendek, rentang waktu tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan berbagai fase penting perekonomian kawasan, mulai dari proses pemulihan pascakrisis keuangan global tahun 2008 hingga tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura, baik secara parsial maupun simultan. Kelima negara tersebut dipilih karena memiliki kontribusi ekonomi yang besar di kawasan, ketersediaan data yang memadai selama periode penelitian, serta karakteristik ekonomi yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui regresi data panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, keterbukaan perdagangan dan *Foreign Direct Investment* (FDI) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja juga diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pengaruh berbagai komponen terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis melalui metodologi kuantitatif pada penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari data panel tahunan *World Bank* dari tahun 2004–2023 dari lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Singapura). Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (*GDP growth, annual %*), sementara itu variabel independen meliputi keterbukaan perdagangan (*Trade % of GDP*), *Foreign Direct Investment*

(*FDI net inflows % of GDP*), pengeluaran pemerintah (*General Government Final Consumption Expenditure % of GDP*), dan tenaga kerja (*Labor Force, total*).

Sampel dan Waktu Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari lima negara ASEAN yang dipilih karena ketersediaan data dan relevansi ekonominya. Data mencakup periode 2004 hingga 2023, sehingga penelitian ini mampu mencerminkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di kawasan 5 negara ASEAN. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive karena memiliki kontribusi ekonomi besar di kawasan dan juga didukung oleh ketersediaan data yang lengkap.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini mempergunakan metode regresi data panel yang mengombinasikan data antarwaktu (*time series*) dan data antarnegara (*cross-section*). Penelitian ini menerapkan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji pemilihan model yang disesuaikan dengan karakteristik data, Hal ini membuat hasil estimasi lebih akurat dan sah. Model yang digunakan kemudian memperlihatkan keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian.

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 GOVEX_{it} + \beta_4 LAB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

GDP	: Gross Domestic Bruto
TO	: Trade Openess (keterbukaan perdagangan)
FDI	: Foreign Direct Inestment
GOVEX	: Government Expenditure (Pengeluaran pemerintah)
LAB	: Labor (tenaga kerja)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi
ε	: Error Term
i	: Jumlah cross section
t	: Periode waktu

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat dipercaya, dua uji asumsi klasik uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas dipergunakan dalam regresi data panel (Basuki, 2021).

Uji Multikolinieritas

Hubungan antar variabel independen tidak terlalu kuat, yang mengganggu estimasi koefisien regresi, dan ini adalah tujuan dari uji multikolinieritas. Uji multikolinearitas

berperan untuk menghindari distorsi estimasi akibat korelasi tinggi antarvariabel independen, sehingga hasil regresi tetap dapat dipercaya dan relevan untuk analisis lebih lanjut. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dipergunakan Variance Inflation Factor (VIF), dengan nilai di bawah 10 yang menandakan model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan guna memastikan bahwa varians error regresi tetap stabil di seluruh data. Hal ini penting karena jika terjadi heteroskedastisitas, estimasi koefisien tetap akurat, tetapi standar error menjadi tidak valid, yang berdampak pada uji signifikansi dan interpretasi hasilnya. Normalnya, nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan model heteroskedastisitas bebas dan nilai signifikansi di bawah 0,05 memperlihatkan keberadaan masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Melalui uji t, peneliti dapat menilai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat secara individual, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, uji t menjadi alat yang sangat penting dalam analisis regresi karena digunakan dalam rangka mengevaluasi kekuatan serta signifikansi interaksi antara tiap variabel independen dan variabel dependen dalam kerangka model yang digunakan.

Kriteria untuk mengevaluasi uji t didasarkan pada tingkat signifikansi. Variabel independen dianggap mempunyai pengaruh signifikan kepada pertumbuhan ekonomi jika tingkat signifikansinya $< 0,05$, sedangkan nilai $> 0,05$ memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan. secara statistik. Dengan demikian, hasil uji t memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi dan dampak dari variabel independen dan pertumbuhan ekonomi.

Uji F (Simultan)

Pengaruh keseluruhan dari variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis melalui uji F. Uji F dipergunakan dalam rangka mengevaluasi apakah semua variabel independen dalam model memberikan dampak signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sekaligus menguji keandalan keseluruhan model regresi, sehingga dapat diketahui apakah kombinasi variabel independen yang diterapkan mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang statistik.

Dalam pelaksanaan uji F, nilai signifikansi digunakan sebagai referensi saat membuat keputusan. Jika nilainya kurang dari 0,05, maka semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain, namun ketika nilai signifikansi berada di atas 0,05, maka pengaruh gabungan dari variabel-variabel independen tersebut dianggap tidak signifikan. Dengan demikian, uji F memberikan gambaran tentang

kemampuan model regresi dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan memperkuat validitas model yang digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator guna mengukur besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Ketika nilai R^2 yang terletak di antara 0 dan 1 dan angka yang lebih besar menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dengan lebih efektif. berdasarkan variabel independen yang digunakan. Dengan meningkatnya nilai R^2 , model regresi menunjukkan kecocokan yang lebih baik dalam menggambarkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi menjadi rendah apabila nilai R^2 mendekati 0. Ini memperlihatkan bahwasannya faktor-faktor lain di luar model penelitian yang bisa jadi memiliki pengaruh yang lebih dominan pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, koefisien determinasi menjadi ukuran penting untuk mengevaluasi kekuatan dan ketepatan model regresi. Selain itu, peneliti dapat menggunakan koefisien ini untuk mempertimbangkan penambahan variabel tambahan yang relevan untuk meningkatkan kejelasan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perbedaan Karakteristik 5 Negara ASEAN

Kelima negara ASEAN yang menjadi objek penelitian memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda sehingga dapat memengaruhi hubungan antara keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Singapura merupakan negara maju dengan perekonomian yang sangat terbuka dan didominasi sektor jasa serta perdagangan internasional. Vietnam merupakan negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat melalui ekspansi sektor manufaktur dan peningkatan investasi asing. Malaysia memiliki struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi dengan dukungan sektor manufaktur, jasa, dan komoditas. Thailand merupakan negara berpendapatan menengah yang mengandalkan sektor manufaktur dan pariwisata, namun pertumbuhan ekonominya cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, Indonesia memiliki pasar domestik yang besar sehingga pertumbuhan ekonominya lebih banyak ditopang oleh konsumsi domestik dan investasi.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	4.72943	166.918	6.960098	11.18793	46597831
Median	5.067405	134.3966	3.525977	10.25531	39887835
Maximum	14.51975	437.3267	33.30458	18.23518	1.41E+08
Minimum	-6.05004	32.97218	-0.85799	5.465202	2211220

Std. Dev.	3.005735	107.0235	8.304743	3.012158	43101762
Observations	100	100	100	100	100

Sumber: Output Eviews 13 (diolah)

Variabel pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,73, dengan nilai maksimum 14,52, minimum -6,05, dan standar deviasi 3,01 yang menunjukkan variasi data relatif moderat. Variabel independen menunjukkan karakteristik yang beragam, di mana keterbukaan perdagangan (X1) memiliki rata-rata 166,92 dengan standar deviasi 107,02, FDI (X2) sebesar 6,96 dengan standar deviasi 8,30, dan pengeluaran pemerintah (X3) sebesar 11,19 dengan standar deviasi 3,01. Sementara itu, variabel tenaga kerja (X4) memiliki nilai rata-rata sebesar dengan standar deviasi.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 1. Uji Pemilihan Model Regresi

Uji	Prob	Keputusan
Uji chow	0.0000	FEM
Uji hausman	0.0000	FEM

Sumber: Output Eviews 13 (diolah)

Menurut Tabel 1, Hasil Uji Chow menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan *p-value* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang menegaskan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model yang paling relevan untuk analisis regresi data panel pada lima negara ASEAN selama periode 2004–2023 karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik masing-masing negara yang bersifat tetap, seperti struktur ekonomi dan kebijakan, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih konsisten. Meskipun demikian, FEM memiliki keterbatasan karena tidak dapat mengestimasi variabel yang konstan sepanjang waktu dan mengurangi derajat kebebasan akibat adanya efek tetap pada setiap negara. Oleh karena itu, mengingat kedua pengujian tersebut telah mengarah pada pemilihan FEM, Uji Lagrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode	Hasil	Kesimpulan
Multikolinieritas	VIF	Semua variabel < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	absres	Semua variabel $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output Eviews 13 (diolah)

Karena semua variabel independen memperoleh nilai VIF kurang dari 10, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan tidak terdapat multikolinieritas pada semua

variabel dan uji heteroskedastisitas dengan metode absres menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan heteroskedastisitas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
X1	0.046590	0.011260	4.137642	0.0001
X2	0.350470	0.089554	3.913488	0.0002
X3	-0.345501	0.213336	-1.619516	0.1088
X4	-2.98E-08	4.68E-08	-0.636792	0.5259
C	-0.232864	3.957523	-0.058841	0.9532
R-Square				0.371849
F-statistic				6.733697
Prob. (F-statistic)				0.000001

Sumber: Output Eviews 13 (diolah)

Persamaan regresi FEM sebagai berikut:

$$GDP_{it} = -0.232864 + 0.046590TO_{it} + 0.350470FDI_{it} - 0.345501GOVEX_{it} - 0.0000000298LAB_{it} \quad (2)$$

Dengan nilai konstanta sebesar -0,232864 mengindikasikan bahwa jika keterbukaan perdagangan (TO), Foreign Direct Investment (FDI), pengeluaran pemerintah (GOVEX), dan tenaga kerja (LAB) tidak mengalami perubahan, maka GDP berada pada level -0,232864. Dengan kata lain, nilai ini merepresentasikan titik awal GDP tanpa adanya pengaruh dari variabel independen, sehingga menjadi tolok ukur untuk menilai kontribusi masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien keterbukaan perdagangan (Trade Openness/TO) sebesar 0,046590 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin persentase keterbukaan perdagangan terhadap PDB berasosiasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,046590 poin persentase, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas perdagangan internasional berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

Koefisien Foreign Direct Investment (FDI) sebesar 0,350470 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin persentase arus masuk FDI terhadap PDB berasosiasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,350470 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi asing berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, transfer teknologi, dan produktivitas.

Koefisien pengeluaran pemerintah (Government Expenditure/GOVEX) sebesar -0,345501 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin persentase pengeluaran pemerintah terhadap PDB berasosiasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,345501 poin persentase, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini

mengindikasikan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah belum sepenuhnya diikuti oleh alokasi anggaran yang efektif sehingga belum mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien tenaga kerja (LAB) sebesar $-0,0000000298$ menunjukkan bahwa tambahan satu unit tenaga kerja diperkirakan akan mengurangi GDP sebesar $0,0000000298$ unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Meskipun pengaruhnya kecil, hasil ini menyoroti pentingnya peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja sebagai bagian dari strategi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan memiliki t-hitung sebesar 4,138, lebih tinggi daripada t-tabel 1,985, dengan nilai signifikansi 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa keterbukaan perdagangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga semakin terbuka perdagangan suatu negara, semakin besar kemungkinan pertumbuhan ekonominya meningkat.

Dalam hal Foreign Direct Investment (FDI), t-hitung sebesar 3,913 melebihi t-tabel 1,985, dan nilai signifikansi tercatat $0,0002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa aliran investasi asing memiliki efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin besar FDI yang masuk, semakin tinggi kecenderungan peningkatan GDP suatu negara.

Untuk pengeluaran pemerintah, uji t menunjukkan t-hitung $-1,620$, lebih kecil dari t-tabel 1,985, dengan nilai signifikansi 0,1088 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga perubahan belanja publik tidak secara langsung memengaruhi tingkat pertumbuhan GDP.

Sedangkan untuk variabel tenaga kerja, t-hitung sebesar $-0,637$ lebih rendah dibanding t-tabel 1,985, dengan nilai signifikansi $0,5259 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga faktor produktivitas dan kualitas pekerja kemungkinan lebih menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Uji F

Hasil dari pengujian uji F memberikan hasil F-hitung sebesar 6,734 yang melebihi F-tabel yang bernilai 2,47. Di samping itu, nilai probabilitas (p-value) yang didapat lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga dengan konsisi ini model regresi dianggap signifikan secara statistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keempat variabel independen yang diuji keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja memiliki pengaruh secara bersamaan dalam hal variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya, dinamika pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN cenderung dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan pada salah satu atau kombinasi dari variabel tersebut dari tahun 2004 hingga 2023.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini tercatat sebesar 0,3718, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 37,18% variasi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, sebesar 62,82% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti inflasi, stabilitas politik, modal manusia (human capital), maupun faktor makroekonomi lainnya yang juga berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Output pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi lima negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura. Hasil ini memperlihatkan bahwa negara-negara yang memiliki tingkat perdagangan yang lebih terbuka cenderung mengalami peningkatan output ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lebih cepat dibandingkan dengan negara yang tingkat keterbukaannya relatif rendah. Dengan kata lain, perdagangan internasional bukan sekadar alat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, dan mendorong aliran modal serta teknologi antarnegara.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa setiap negara memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan memanfaatkan keunggulan komparatif berdasarkan kepemilikan faktor produksi. Melalui spesialisasi pada sektor yang paling efisien, negara mampu meningkatkan output tanpa harus menambah biaya produksi secara proporsional. Selain itu, keterbukaan perdagangan juga mempercepat transfer teknologi, pengetahuan, dan inovasi yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing ekonomi dalam jangka panjang. Di kawasan ASEAN, implementasi ASEAN Free Trade Area (AFTA) turut mendukung peningkatan perdagangan melalui pengurangan hambatan tarif dan non-tarif sehingga memperkuat integrasi ekonomi regional.

Berdasarkan data World Bank (2023) tingkat keterbukaan perdagangan di lima negara ASEAN menunjukkan variasi yang cukup besar. Singapura mencatat tingkat keterbukaan perdagangan tertinggi sekitar 311,3 persen dari PDB, diikuti Vietnam sekitar 166,1 persen, Malaysia sekitar 128,1 persen, Thailand sekitar 126,3 persen, dan Indonesia sekitar 41,7 persen. Tingginya rasio perdagangan terhadap PDB tersebut menunjukkan kuatnya keterhubungan negara-negara ASEAN dengan pasar internasional, di mana aktivitas ekspor dan impor menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya saing kawasan.

Hasil temuan ini konsisten dengan hasil studi Jalil & Rauf (2021) yang mengklaim bahwa keterbukaan perdagangan memiliki peran penting dalam mendorong kinerja ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat integrasi perdagangan serta optimalisasi pemanfaatan perjanjian perdagangan bebas, semakin besar pula dorongan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Berbeda dengan hasil temuan Hossain et al. (2022), yang menunjukkan bahwa faktor keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian.

Berdasarkan temuan tersebut, setiap negara ASEAN perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik ekonominya. Indonesia dan Vietnam perlu meningkatkan daya saing ekspor melalui pengembangan industri manufaktur, hilirisasi sumber daya alam, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia karena kedua negara masih memiliki potensi besar pada sektor manufaktur dan sumber daya alam. Malaysia dan Singapura perlu mempertahankan keunggulan pada sektor jasa dan industri berbasis teknologi tinggi karena didukung oleh produktivitas dan inovasi yang relatif tinggi. Sementara itu, Thailand perlu melakukan diversifikasi produk dan pasar ekspor agar tidak terlalu bergantung pada komoditas maupun mitra dagang tertentu sehingga ketahanan ekonominya terhadap guncangan eksternal dapat meningkat.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan regresi data panel menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. FDI mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan modal, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Masuknya investasi asing memperluas kapasitas produksi, meningkatkan output nasional, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan efek multiplikatif terhadap perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya.

ASEAN tetap menjadi kawasan strategis bagi investor asing. Berdasarkan UNCTAD (2024), arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) ke ASEAN pada tahun 2023 mencapai sekitar 230 miliar dolar AS. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya akibat perlambatan investasi global, ASEAN masih menjadi salah satu kawasan tujuan investasi utama dunia. Singapura, Indonesia, dan Vietnam tercatat sebagai beberapa negara penerima utama investasi asing di kawasan ini. FDI berperan dalam memperkuat perekonomian negara-negara ASEAN melalui peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, serta pembentukan jaringan produksi dan rantai nilai lintas negara.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Heckscher-Ohlin yang menjelaskan bahwa negara akan menarik investasi sesuai dengan keunggulan faktor produksinya, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, maupun modal. Melalui investasi asing, faktor-faktor produksi tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih efisien sehingga meningkatkan produktivitas, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya, Hidayah et al. (2020) yang memaparkan *foreign direct investment* (FDI) berfungsi sebagai salah satu penggerak perekonomian karena potensinya dalam menghasilkan pekerjaan dan menghadirkan teknologi terkini. Meskipun berbeda dengan Amalia & Hasmarini (2024) yang menemukan pengaruh FDI tidak signifikan.

Berdasarkan temuan tersebut, kebijakan peningkatan investasi asing perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing negara. Indonesia dan Vietnam perlu mendorong FDI pada sektor manufaktur berteknologi, hilirisasi industri, dan infrastruktur produktif karena sektor-sektor tersebut memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan transfer teknologi. Malaysia dan Singapura dapat memfokuskan investasi pada sektor teknologi tinggi, ekonomi digital, jasa keuangan,

serta penelitian dan pengembangan (R&D) untuk mempertahankan daya saing berbasis inovasi. Sementara itu, Thailand perlu meningkatkan daya tarik investasi pada industri kendaraan listrik, elektronik, dan sektor bernilai tambah tinggi guna memperkuat daya saing ekonominya.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

pengeluaran pemerintah memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura. Temuan ini berbeda dengan prediksi teori Keynesian, yang menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah seharusnya mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi publik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah belanja pemerintah saja tidak cukup untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor praktis menjadi penyebab rendahnya efektivitas belanja publik di 5 negara ASEAN. Pertama, alokasi anggaran yang tidak tepat dan konsumtif menyebabkan belanja pemerintah banyak diarahkan pada pengeluaran rutin atau subsidi yang tidak meningkatkan kapasitas produksi, sehingga multiplier effect terhadap ekonomi menjadi minimal (Ramadhani et al., 2025). Kedua, tingkat penyerapan anggaran yang rendah sering terjadi karena birokrasi yang kompleks, keterlambatan pelaksanaan proyek, dan kapasitas administrasi yang terbatas di tingkat daerah, sehingga stimulus fiskal tidak terealisasi secara optimal. Ketiga, kualitas dan produktivitas tenaga kerja juga membatasi dampak belanja publik; tanpa tenaga kerja yang terampil atau sektor produktif yang mampu menyerap pengeluaran pemerintah, peningkatan belanja tidak akan diterjemahkan menjadi output yang signifikan (Dash, 2025).

Di Indonesia, belanja infrastruktur publik pada tahun 2023 tercatat sekitar 1,9% dari PDB, sementara kebutuhan investasi infrastruktur diperkirakan mencapai sekitar 6% dari PDB (OECD, 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas belanja pemerintah untuk memperkuat infrastruktur produktif masih terbatas, sehingga peningkatan pengeluaran pemerintah belum sepenuhnya mampu mendorong produktivitas, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara optimal .

Hasilnya selaras dengan penelitian Helmiyanti & Khoirudin (2024) yang mendapatkan hasil bahwa pengeluaran pemerintah tidak berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama karena inefisiensi dan kurangnya akurasi alokasi anggaran. Namun, berbeda dengan Amalia & Hasmarini (2024) yang menemukan dampak positif dan signifikan, memperlihatkan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan dipengaruhi oleh komposisi belanja, efisiensi alokasi, dan karakteristik ekonomi negara.

Kebijakan peningkatan investasi asing perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing negara. Indonesia dan Vietnam perlu mendorong masuknya FDI pada sektor manufaktur berteknologi, hilirisasi industri, dan infrastruktur produktif karena kedua negara masih memiliki potensi besar pada sektor manufaktur dan sumber daya alam yang dapat menghasilkan nilai tambah lebih tinggi. Malaysia dan Singapura dapat memfokuskan strategi pada investasi di sektor teknologi tinggi, ekonomi digital, jasa

keuangan, serta penelitian dan pengembangan (R&D) karena kedua negara telah memiliki kapasitas inovasi dan kualitas sumber daya manusia yang relatif tinggi. Sementara itu, Thailand perlu meningkatkan daya tarik investasi pada industri kendaraan listrik, elektronik, dan sektor bernilai tambah tinggi karena industri tersebut merupakan sektor unggulan yang dapat memperkuat daya saing dan meningkatkan nilai ekspor negara.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi data panel memperlihatkan adanya korelasi negatif antara jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan output ekonomi tidak selalu sejalan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, karena pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada kuantitas tenaga kerja, tetapi juga pada kualitas, keterampilan, dan efisiensi yang dimilikinya. Tenaga kerja yang melimpah tanpa peningkatan produktivitas justru dapat menjadi beban bagi perekonomian, menciptakan tekanan pada upah, infrastruktur, dan kebutuhan sosial tanpa mendorong output yang signifikan, terutama di negara-negara yang menghadapi masalah produktivitas, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar, atau dominasi sektor informal yang kontribusinya rendah terhadap PDB.

Kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh output regresi data panel, karena pertambahan jumlah tenaga kerja belum diimbangi oleh peningkatan keterampilan dan kualitas pekerjaan. Menurut teori Keynesian, tenaga kerja yang aktif dan produktif seharusnya dapat meningkatkan pendapatan nasional, memperluas konsumsi rumah tangga, dan merangsang permintaan agregat, yang pada gilirannya mendorong peningkatan output dan investasi.

Perbedaan kualitas tenaga kerja di 5 negara ASEAN terlihat dari kesenjangan produktivitas tenaga kerja antarnegara. Berdasarkan ILO (2023), produktivitas tenaga kerja Indonesia masih berada sekitar 13 dolar AS per jam kerja, sedangkan Singapura mencapai sekitar 70 dolar AS per jam kerja. Perbedaan yang cukup besar tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum tentu meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh peningkatan keterampilan, efisiensi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses produksi. Rendahnya produktivitas tenaga kerja di Indonesia dibandingkan Singapura menunjukkan bahwa tambahan tenaga kerja dapat memberikan kontribusi yang terbatas terhadap output ekonomi apabila sebagian besar pekerja masih berada pada sektor dengan nilai tambah rendah.

Dengan demikian, meskipun teori Keynesian menekankan peran tenaga kerja dalam mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi, pengalaman di 5 negara ASEAN menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja saja tidak cukup. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara jumlah tenaga kerja, kualitas keterampilan, dan penyerapan di sektor-sektor produktif, yang menjadi kunci bagi pembangunan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan ini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sofira et al. (2024), yang menegaskan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan Basuki (2025) yang mengatakan bahwa tenaga kerja menjadi elemen krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena produktivitas sumber daya manusia berperan sebagai sarana dalam rangka meningkatkan hasil dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Perbedaan karakteristik pasar tenaga kerja di masing-masing negara memerlukan kebijakan yang berbeda. Indonesia dan Vietnam perlu meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan berbasis kebutuhan industri, serta penguatan keterampilan digital karena kedua negara masih didominasi tenaga kerja pada sektor manufaktur dan padat karya yang membutuhkan peningkatan produktivitas. Malaysia dan Singapura perlu berfokus pada pengembangan tenaga kerja berkeahlian tinggi melalui program upskilling dan reskilling karena struktur ekonominya didominasi oleh industri berbasis teknologi dan inovasi. Sementara itu, Thailand perlu mempercepat transformasi tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor manufaktur modern dan ekonomi digital karena pergeseran tersebut dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Output Uji F, terlihat bahwasannya variabel keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja secara bersama-sama memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura. Temuan ini memperlihatkan sinergi antara faktor domestik dan eksternal berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan serta meningkatkan kinerja ekonomi regional.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 37,18% menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja secara simultan mampu menjelaskan lebih dari sepertiga variasi pertumbuhan ekonomi di lima negara anggota ASEAN. Artinya, model ini cukup signifikan dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan output ekonomi, namun masih ada 62,82% variasi pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model seperti inflasi, stabilitas politik, modal manusia (human capital). Interpretasi ini menegaskan bahwa meskipun keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja memiliki peran penting, pertumbuhan ekonomi adalah fenomena multivariat yang kompleks. Keberhasilan pertumbuhan tidak hanya bergantung pada faktor-faktor yang mudah diukur secara kuantitatif, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan makro yang konsisten, stabilitas sosial-politik, dan adaptasi terhadap dinamika global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura.

Sebaliknya, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya perdagangan internasional dan investasi asing, lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan faktor internal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Secara teoritis dan empiris, penelitian ini memperkuat teori Heckscher-Ohlin bahwa keterbukaan perdagangan dan FDI mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui spesialisasi, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah yang belum dialokasikan secara efisien serta kualitas dan produktivitas tenaga kerja yang masih beragam di negara-negara ASEAN menyebabkan kedua variabel tersebut belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian belum membedakan jenis FDI dan pengeluaran pemerintah serta belum memasukkan variabel kontrol seperti inflasi, stabilitas politik, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu, periode penelitian mencakup kondisi krisis yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan belum membahas perbedaan kondisi ekonomi masing-masing negara secara lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel dummy krisis untuk melihat pengaruh kondisi krisis terhadap pertumbuhan ekonomi serta membedakan jenis FDI dan pengeluaran pemerintah yang digunakan, kemudian memperluas cakupan negara dan periode penelitian serta menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi agar hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

REFERENSI

- Alisya, J., Charolin, A., & Lubis, P. K. D. (2024). Kontribusi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Analisis dan Strategi. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 811–818.
- Amalia, R. F., & Hasmarini, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN Periode 2018-2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1318–1329. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3403>
- Anggraini, D. E., Riyanto, W. H., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Analysis of Economic Growth in Asean Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(01), 80–90.

- Ardiana, W. D. M., & Widanta, A. A. B. P. (2025). Keterbukaan Perdagangan di 6 Negara ASEAN : Peran Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(1), 688–706. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i1.6026>
- Astot, V., & Sentosa, S. U. (2022). The Effect of Trade Openness, Foreign Direct Investment, Government Expenditure, Labor Force, and Inflation on Economic Growth in ASEAN Countries. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 222, 451–456.
- Astuti, A. meti. (2020). Analisis Pengaruh Trade Openness Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Anggota Negara Asean-5 Tahun 1998-2017). *Youth & Islamic Economic Journal*, 1(1). www.aseanstats.org
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (1st ed.).
- Basuki, A. T. (2025). ASEAN Economic Growth: The Influence of Inflation, Trade, and Industrial Policy. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1).
- Dash, T. R. (2025). The Impact of Monetary and Fiscal Policies on Domestic Output: Evidence from ASEAN Economies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(6), 394–401. <https://doi.org/10.32479/ijefi.20869>
- Handoko, B. Y., & Utomo, Y. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Negara ASEAN Periode Tahun 2018–2022. *Menara Ekonomi*, 10(1), 22–30.
- Helmiyanti, M., & Khoirudin, R. (2024). Analisis Efektivitas Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2008 –2021 (Studi Kasus : 8 Negara ASEAN). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 72–82.
- Hidayah, S. N., Sarfiah, N., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Trade dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN-10 Pasca MEA Tahun 2015–2018. *Dinamic*, 2(2), 386–402. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i2.1371>.
- Hossain, R., Roy, C. K., & Akter, R. (2022). The effects of foreign direct investment and trade openness on economic growth amid crises in Asian economies. *Economic Journal of Emerging Markets*, 217–229. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol14.iss2.art7>

- ILO. (2023). *ILOSTAT Database – Labour Productivity*. International Labour Organization. <https://ilostat ilo.org/topics/labour-productivity/>
- Jalil, A., & Rauf, A. (2021). Revisiting the link between trade openness and economic growth using panel methods. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 20(8), 1168–1187. <https://doi.org/10.1080/09638199.2021.1938638>
- Nguyen, M. L. T., & Bui, T. N. (2021). Trade openness and economic growth: A study on asean-6. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030113>
- OECD. (2025). *Accelerating Sustainable Infrastructure Investments: Assessing Policies for Planning, Delivery and Financing in Central and Southeast Asia*. OECD Publishing.
- Ramadhani, I. N., Sari, D. D. P., & Subardin. (2025). The Effect of Government Expenditure, Fixed Capital Investment, and Labor on Economic Growth in ASEAN-5 Countries. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 8(3), 294–305. <https://doi.org/10.15294/fn01m638>
- Setiawan, B., & Arif Darmawan, dan. (2023). Identify The Effect Of Trade Openness, Government Spending And Labor Force on Economic Growth IN ASEAN Countries. *EQUITY: Jurnal Ekonomi*, 11(01), 46–55. <https://doi.org/10.33019/equity.v11i1>
- Sofira, C., Ambya, & Darmawan, A. (2024). Analisis Pengaruh FDI, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean-5. *Indonesia Journal of Economics, Management, an Accounting*, 1(12), 1363–1372.
- Suwito, D. A. (2024). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Di Negara ASEAN 4. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 08(02), 134–143.
- UNCTAD. (2024). *ASEAN Investment Report 2024: ASEAN Economic Community 2025 and Foreign Direct Investment*. <https://unctad.org/publication/asean-investment-report-2024https://unctad.org/publication/asean-investment-report-2024>
- VO, T. Q., & HO, H. T. (2021). The Relationship Between Foreign Direct Investment Inflows and Trade Openness: Evidence from ASEAN and Related Countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 0587–0595. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0587>

World Bank. (2023). *Trade (%GDP)*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NE.TRD.GNFS.ZS>

Yang, X., & Shafiq, M. N. (2020). The Impact of Foreign Direct Investment, Capital Formation, Inflation, Money Supply and Trade Openness on Economic Growth of Asian Countries. *IRASD Journal of Economics*, 2(1), 25–34.
<https://doi.org/10.52131/joe.2020.0101.0013>